



Ritual Galungan-Kuningan dan Navrati (Studi Komparasi Hindu Bali dan India)

Muria Khusnun Nisa¹ dan Wasil²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

¹muria6@gmail.com, ²wasil.wasil@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini membahas perbandingan ritual Galungan-Kuningan pada Hindu Bali dan Navratri pada Hindu India dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan kedua ritual tersebut. Persamaan terdapat pada makna ritual yaitu untuk memperingati kemenangan dharma (kebaikan) melawan adharma (keburukan), kedua ritual tersebut dilaksanakan setiap dua kali dalam satu tahun, serta memiliki tujuan untuk memohon bhakti kepada Tuhan dan meminta perlindungan-Nya. Hari raya Galungan-Kuningan dan Navratri juga merupakan bentuk dari salah satu Panca Yadnya yaitu Dewa Yadnya, dengan fokus utama dari perayaan Galungan-Kuningan dan Navratri yaitu untuk beribadah kepada Tuhan. Perbedaan hari raya Galungan-Kuningan dan hari raya Navratri yaitu terletak pada tata-cara pelaksanaannya dan mitologinya. Penelitian ini merekomendasikan kepada pembaca untuk mengetahui keanekaragaman tradisi dan saling menghargai satu sama lain.

Kata Kunci: Galungan-Kuningan; Navratri; Hindu Bali; Hindu India

Abstract:

This research discusses the comparison of the Galungan-Kuningan ritual in Balinese Hinduism and Navratri in Indian Hinduism using a qualitative approach and descriptive-analytical methods. The research results show that there are similarities and differences between the two rituals. The similarity is in the meaning of the ritual, namely to commemorate the victory of dharma (good) over adharma (bad), both rituals are carried out twice a year, and have the aim of asking God for devotion and asking for His protection. The Galungan-Kuningan and Navratri holidays are also a form of one of the Panca Yadnya, namely Dewa Yadnya, with the main focus of the Galungan-Kuningan and Navratri celebrations being to worship God. The difference between the Galungan-Kuningan holiday and the Navratri holiday lies in the procedures for carrying it out and the mythology. This research recommends that readers know the diversity of traditions and respect each other.

Keywords: Galungan-Kuningan; Navratri; Balinese Hinduism; Indian Hinduism

Pendahuluan

Agama Hindu, yang berasal dari kitab suci Weda, mencakup tradisi dan konsep dari berbagai kelompok etnis, serta dimensi spiritual dan fisik yang berlaku universal maupun individual. Sejak 1500 SM, Hinduisme telah berkembang dengan kepercayaan dan ritual yang beragam.¹ Pandangan terhadap Hinduisme, terutama di Indonesia, bervariasi, bahkan praktik Hindu di satu daerah bisa berbeda dengan daerah lain, seperti antara Denpasar dan Gianyar, atau Klaten dan Solo. Perbedaan ini bukan hanya pada upacara dan busana, tetapi juga pada aspek teologis. Seorang Hindu bisa memuja Dewi Saraswati, sementara yang lain memuja Dewi Sri, Dewi Durga, Dewa Ganesha, Dewa Siwa, Dewa Baruna, Dewa Wisnu, dan lainnya.²

Perjalanan Hinduisme di Indonesia berdasarkan catatan sejarah dimulai dari Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, dan mencapai puncaknya di Bali. Seperti aliran air yang mengambil warna-warni dari daerah yang dilaluinya tanpa mengubah sifat dasarnya, Hinduisme di setiap wilayah Nusantara memiliki ciri khas tersendiri. Hinduisme di Lampung berbeda dengan di Jawa, Bali, Lombok, dan di tempat lain di Indonesia. Dalam perspektif Bali, fenomena ini disebut sebagai manifestasi dari konsep *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan). Cara mereka menyesuaikan, tumbuh, dan berkembang bersama dengan agama lain dan budaya lokal selalu disesuaikan dengan konsep ini.

Satu hal yang menjadi pembeda keberadaan umat Hindu di Indonesia adalah tatanan upacaranya. Di dalam upacara ini ada banyak *upakara* atau *banten* serta kegiatan keagamaan. Sarana upacara ini merupakan ekspresi emosi, jiwa sekaligus kreativitas manusia sehingga membuat apa yang dilahirkannya juga akan berbeda-beda. Perbedaan itu bukan saja terlihat secara komunal namun juga individu.

Upacara atau ritual atau *acara* itu hanyalah bentuk terluar jika ingin mengupas saripati Hindu. Analogi sederhana yang tak jarang digunakan adalah telur dengan tiga lapisnya. Lapisan kulit ialah *upacara*; putih telurnya ialah ajaran *etika* atau *susila*; kuning telurnya ialah inti dan sari yang dianggap *tattwa*. Memahami Tiga Kerangka Dasar itu juga harus berjenjang, dari yang konkrit menuju yang abstrak atau tak berbentuk, dari acara yang tampak nyata, lalu *susila* (tingkah laku) untuk menuju *tattwa*, ajaran filosofis. Untuk maksud ini, Hindu memberikan konsep *Catur Marga*, yaitu empat jalan (*marga*) untuk mencapai kebenaran abadi dan kesempurnaan Tuhan dengan menyesuaikan kemampuan setiap umat Hindu.³ Jalinan perbedaan itu diikat sebagai satu kesatuan melalui *Panca Sraddha*, yaitu lima keyakinan umat Hindu terhadap *Brahman* (Tuhan), *Atman*, *Karma Phala*, *Punarbhawa* serta *Moksha*. Kelima *sraddha* ini menyatukan umat Hindu di seluruh dunia, sekaligus yang membedakannya dengan umat lainnya.

Hindu meyakini Tuhan yang satu tetapi menggunakan nama dan wajah yang tidak sama (*sahasra namam* dan *sahasra rupam*). Tuhan itu *personal God* sekaligus *impersonal God*, imanen dan transenden. Jadi, Tuhan diyakini tidak hanya secara politeistik serta monoteistik, tetapi sekaligus mempercayai Tuhan yang meresapi segalanya (pantheisme). Dalam Weda disebutkan sebagai *Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti* (Tuhan itu satu tetapi orang bijaksana menyebutnya menggunakan banyak

¹ Ririn Darini, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Buddha* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 15.

² Achmad Rosidi, *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), xi.

³ Achmad Rosidi, *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*, xiii.

nama). Mpu Tantular kemudian menuliskannya ke dalam Kakawin Sutasoma dengan Bhinneka Tunggal Ika, *Tan Hana Dharma Mangrwa* (berbeda-beda tetapi tetap satu, tidak ada kebenaran yang lain yang mendua). *Many in one, one in many*.⁴

Setiap umat beragama pasti memiliki kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti upacara atau ritual. Dalam agama Hindu terdapat ritual untuk memperingati menangnya *dharma* (kebaikan) melawan *adharma* (keburukan). Tetapi dalam nama dan pelaksanaannya terdapat perbedaan. Jika dalam Hindu Bali upacara tersebut dinamakan Galungan-Kuningan. Sementara dalam Hindu India dinamakan upacara *Navratri*. Mengapa bisa menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut, padahal jika ditelusuri agama Hindu berasal dari India. Berdasarkan pengamatan tersebut, membuat penulis tertarik mengeksplorasi masalah tersebut dalam bentuk sebuah karya tulis dengan tema “Ritual Galungan-Kuningan dan Navrati (Studi Komparasi Hindu Bali dan India)”

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat perbandingan ritual Galungan-Kuningan pada Hindu Bali dan Navratri pada Hindu India. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbandingan ritual Galungan-Kuningan pada Hindu Bali dan Navratri pada Hindu India. Penelitian ini bertujuan membahas perbandingan ritual Galungan-Kuningan pada Hindu Bali dan Navratri pada Hindu India. Hasil dan manfaat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang perbandingan ritual Galungan-Kuningan pada Hindu Bali dan Navratri pada Hindu India secara umum, spesifik, serta menjelaskan hal-hal penting yang terdapat di dalamnya, serta untuk memahami wawasan mengenai agama Hindu, khususnya kebudayaan Hindu Bali dan Hindu India. Secara praktis diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan berpikir masyarakat secara terbuka, kritis, dan analisis dalam menyikapi kondisi lingkungan masyarakat yang beragam serta diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi dan kerukunan beragama di Indonesia.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Antara lain Desy Susanti. Dengan judul “Makna dan Tata Cara Upacara Hari Raya Kuningan dalam Agama Hindu (Studi Kasus di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi)”, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini lebih membahas kepada makna, sejarah dan tata cara upacara hari raya Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian adalah *Library Research* dan studi lapangan. Hasil dan pembahasan yaitu upacara hari raya Kuningan jatuh pada hari Sabtu Kliwon Wuku Kuningan yaitu, setiap 6 bulan sekali atau 210 hari sekali sepuluh hari setelah hari raya Galungan. Tujuan pelaksanaan upacara perayaan Kuningan selain sebagai persembahan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa, juga hari kemenangan kebaikan melawan kejahatan.⁵

Selain itu, tulisan ini juga berbeda dengan penelitian Ulfiatul Hasanah. Dengan judul “Makna Upacara Galungan Bagi Umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Surabaya”, Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menganalisis makna upacara Galungan bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori interpretatif simbolik. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah upacara ini dilakukan oleh umat Hindu di

⁴ Achmad Rosidi, *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*, xiv.

⁵ Desy Susanti, “Makna dan Tata Cara Upacara Hari Raya Kuningan dalam Agama Hindu” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

Pura Agung Jagat Karana Surabaya secara turun-menurun karena bagi umat di sana upacara Galungan suatu ritual untuk memperingati menangnya *dharma* (kebaikan) melawan *adharma* (keburukan) yang memaknai bahwa pada hari itu kita harus sembahyang untuk mendekatkan diri dengan tuhan agar terhindar dari keburukan, dan mengintrospeksi diri untuk sifat-sifat buruk pada diri kita, dengan diadakan upacara galungan diharapkan umat Hindu bisa menebar kebaikan di kalangan masyarakat dan terhindar dari keburukan.⁶

Penelitian terdahulu telah menyinggung tentang makna dan tata cara upacara Kuningan di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi dan makna upacara Galungan bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Surabaya. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu pada penelitian tersebut tidak membahas studi perbandingan, berbeda dengan yang ingin peneliti lakukan dengan studi perbandingan antara ritual Galungan-Kuningan pada Hindu Bali dengan ritual Navratri pada Hindu India. Kemudian lokasi yang ingin peneliti lakukan terletak di Pura Merta Sari Rempoa Tangerang Selatan dan di Kuil Dewi Durga MAA Karawaci, Kota Tangerang.

Dalam suatu penelitian, tinjauan pustaka sangat diperlukan guna menjadi landasan teoritis. Peneliti menggunakan teori studi perbandingan yang dikemukakan oleh Wilfred Cantwell Smith dan Max Muller. Serta teori yang dikemukakan Walter Burkert tentang kurban dalam bukunya yang berjudul "*Homo Necans: The Anthropology of Ancient Greek Sacrificial Ritual and Myth*". Wilfred Cantwell Smith merupakan seorang ahli dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama yang mengembangkan metode perbandingan agama secara proporsional. Dalam pendekatannya, Smith menganalisis agama-agama dengan membandingkan elemen-elemen yang memiliki kesejajaran atau kesamaan. Metode perbandingan proporsional yang diajukan oleh Smith ini mencerminkan pendekatan seorang peneliti dalam mengumpulkan informasi tentang berbagai kepercayaan agama dan dalam berinteraksi dengan agama-agama lainnya.⁷

Tokoh yang kedua dalam teori studi komparasi yaitu Friedrich Max Muller (1823-1900), yang menganjurkan studi agama yang ilmiah dan tidak memihak dan menciptakan istilah "ilmu agama." Pandangan Muller sering merujuk pada debat akademis di Inggris dan Jerman. Kajian dalam studi agama yang dilakukan oleh Muller menandai munculnya *Religionswissenschaft (comparative religion) dan allgemeine religionsges chichte (phenomenology of religion)*.⁸ Untuk itu penulis menggunakan teori Smith dan Max Muller untuk melihat Perbandingan Ritual Galungan-Kuningan pada Hindu Bali dan Navratri pada Hindu India.

Setiap tradisi dalam berbagai agama pasti mengenal kurban. Termasuk dalam agama Hindu khususnya ritual Galungan-Kuningan dan ritual Navratri ini. Menurut Walter Burkert (1931 M) seorang cendekiawan Swiss, pengorbanan berasal dari era Paleolitik, ketika sekelompok kecil manusia bertahan hidup melalui pengejaran dan pembunuhan hewan liar. *Homo sapiens* awalnya adalah *homo necans*, kera pembunuh yang diorganisasikan ke dalam komunitas dengan tindakan

⁶ Ulfiatul Hasanah, "Makna Upacara Galungan Bagi Umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

⁷ lim Abdul Halim, "Metode Perbandingan Agama Proporsional dalam Persepsi W.C. Smith", *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 1 (2020): 39.

⁸ Richard C. Martin, *Approach to Islam in Religious Study* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), 5.

pembunuhan berulang kali dengan tombak dan pisau. Mengambil titik tolak kesamaan antara aspek ritual perburuan prasejarah dan komponen makanan dari pembunuhan kurban, Burkert menunjuk, sekali lagi, peran kematian dalam pemeliharaan kehidupan. Dalam bukunya *Homo necans*, dia menulis bahwa makan daging ada saling hubungan fenomena yang tampaknya berbeda seperti perburuan simpanse, pengorbanan yang dipersembahkan kepada Zeus dan Ekaristi Kristen.⁹

Ritual pengorbanan, pada akhirnya, merupakan hasil dari suatu bentuk “agresi kolektif. Agresi ini, pada gilirannya yang berasal dari perkembangan evolusi kuno menciptakan “rasa kebersamaan”.¹⁰ Menurut Burkert, bukan hanya ritual pengorbanan yang dapat dijelaskan seperti itu; sebenarnya, semua bentuk agresi kolektif dapat dianggap sebagai variasi dari satu pola yang sama. Ritual penguburan, pada dasarnya, hanyalah sisi lain dari mata uang yang sama. Orang mati dan hewan mati diperlakukan sama: kedua ritual pada dasarnya berurusan dengan kematian.¹¹

Pada saat yang sama, itu adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari beberapa naskah pengorbanan. Dalam naskah paling terkenal, pembunuhan hewan didahului dengan persembahan tumbuhan dan doa, dan diikuti dengan pembakaran bagian simbolisnya di altar, persembahan, dan konsumsi sisanya oleh sekelompok jamaah yang berkumpul.¹²

Menurut kitab Manawa Dharmasastra VI. 35, sebelum mencapai Moka, seseorang harus memenuhi tiga kewajiban moral utama (*Tri Rna*) kepada Tuhan, leluhur, dan para *Rsi*. Mengabaikan kewajiban ini bisa membawa kesulitan. Untuk memenuhinya, umat Hindu melaksanakan *Panca Yajna* (lima jenis pengorbanan). Ajaran ini dihayati dan diamalkan oleh umat Hindu, yang berupaya memenuhi kewajiban moral melalui *Panca Yajna*. Salah satu bentuk bhakti kepada Tuhan adalah melalui *Dewa Yajna*, pengorbanan kepada Tuhan dalam segala manifestasinya.¹³ Seperti ritual Galungan-Kuningan dan ritual Navratri ini juga termasuk dalam *Dewa Yajna*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan, dari perilaku yang diamati. Mereka menekankan bahwa pendekatan ini fokus pada pemahaman menyeluruh (holistik) terhadap konteks dan individu. Dalam pendekatan ini, individu dilihat sebagai bagian integral dari keseluruhan, bukan diisolasi atau dijadikan sebagai variabel atau hipotesis.

Menurut Kirk dan Muller, penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang terutama bergantung pada pengamatan terhadap

⁹ G. Benavides, *From need to violence: on Walter Burkert, Creation of the sacred (1996). Contemporary Theories of Religion*, ed. by M. Stausberg (UK: Routledge, 2009), 54.

¹⁰ Walter Burkert, *Homo Necans: The Anthropology of Ancient Greek Sacrificial Ritual and Myth* (US: University of California Press, 1983), 35.

¹¹ Walter Burkert, *Homo Necans: The Anthropology of Ancient Greek Sacrificial Ritual and Myth*, 47.

¹² Sarah Hitch dan I. R., *Animal Sacrifice in The Ancient Greek World* (UK: Cambridge University Press, 2017), 2.

¹³ I Ketut Wiana, *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu II* (Surabaya: Paramita, 2004), 3.

perilaku manusia, baik dalam konteks maupun dalam istilah yang digunakan.¹⁴ Penelitian kualitatif juga bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan disebut juga sebagai metode etnografi karena banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Penelitian ini dilakukan di Pura Merta Sari Tangerang Selatan dan Kuil Dewi Durga MAA Tangerang. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk data lisan yang diperoleh dari informan yaitu tokoh agama (pandita), pengurus dan jamaah Hindu Bali yang berada di Pura Merta Sari Rempoa Tangerang Selatan agama serta Hindu India yang berada di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dari hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara antara peneliti dan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, serta skripsi yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Ritual Galungan-Kuningan

Hari raya Galungan jatuh pada setiap *Budha Kliwon Dungulan*. *Dungulan* juga disebut Galungan, artinya kemenangan. Secara harfiah galungan berasal dari kata galung yang berarti pergulatan atau perjuangan, makna yang terkandung dalam pengertian galungan ini bahwa hidup adalah perjuangan memenangkan Dharma.¹⁵ Jadi, perayaan ini merupakan hari kemenangan antara *dharmā* (kebenaran) melawan *adharma* (ketidakbenaran).¹⁶ Sepuluh hari setelah Galungan, pada *Sabtu Wuku Kuningan*, dirayakan Hari Raya Kuningan. Menurut Lontar Sundari Gama, Hari Raya Kuningan adalah hari kembalinya leluhur dan para dewa ke Kahyangan, di mana umat Hindu mengaturkan bhakti untuk memohon kesentosaan, panjang umur, serta perlindungan dan tuntunan lahir batin.¹⁷ Hari Raya Galungan-Kuningan dirayakan setiap 210 hari, atau dua kali setahun, dan umat Hindu memuja Dewi Durga dengan atribut-atribut yang melambangkan Dewi Durga.

Menurut I Nyoman Surya, Ketua Banjar di Pura Mertasari Rempoa, perayaan Galungan-Kuningan tidak hanya memuja Dewi Durga, tetapi juga merayakan kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Mitologi Galungan-Kuningan di Indonesia menceritakan tentang raja Mayadanawa yang memerintah dengan kejam dan otoriter. Dewa Indra turun ke bumi dan mengalahkan Mayadanawa dalam perang. Mayadanawa meracuni air, menyebabkan banyak prajurit meninggal, tetapi Dewa Indra menciptakan air suci Tirta Empul untuk menyelamatkan mereka. Akhirnya, Mayadanawa dikalahkan, menunjukkan bahwa keburukan (*Adharma*) akan selalu kalah oleh kebaikan (*Dharma*).¹⁸

Adapun atribut perayaan Galungan-Kuningan antara lain:

¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 22.

¹⁵ I Made Titib, dkk., *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dharma Wacana* (Surabaya: Paramita, 2007), 49.

¹⁶ I Nyoman Singgin Wikarman, *Hari Raya Hindu Bali-India* (Surabaya: Paramita, 2005), 29.

¹⁷ I Made Titib, dkk., *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dharma Wacana*, 57.

¹⁸ Wawancara dengan I Nyoman Surya selaku Ketua Banjar di Pura Mertasari Rempoa Tangerang Selatan, pada tanggal 10 Juni 2023, pukul 13:22 WIB.

1. *Lamak*: Melambangkan alam semesta yang terdiri dari bumi, langit, dan ruang angkasa, dengan gambar tumbuhan, binatang, manusia, burung, bulan, dan bintang. Lamak melambangkan lima unsur (*Panca Maha Bhuta*), dengan Durga sebagai sumber materi.
2. *Candingan*: Nama lain dari Durga, berasal dari kata "*Candika*."
3. *Capah*: Atribut mirip *Pratima* (*pralinga*) dari janur, berbentuk seperti prairai dengan mata dan telinga yang jelas. *Capah* berarti campuran, menggambarkan Durga sebagai Dewi Uma yang memberikan kemakmuran.
4. *Tumpeng Penyajaan*: Inti banten Galungan, terdiri dari tumpeng, jajan, buah-buahan, dan *sampyan jahet*, serta sate babi melambangkan senjata Dewata Nawa Sanga. Tribhuwana dianggap sebagai Durga yang berlegang delapan memegang senjata tersebut.¹⁹ Tetapi di Pura Merta Sari, tidak memakan babi.
5. *Tamyang*: Inti atribut perayaan Kuningan berupa nasi kuning yang dimakan bersama-sama, melambangkan kebersamaan dalam masyarakat menurut Gede Sumindro, Wakil Sekretaris Banjar di Pura Merta Sari Rempoa Tangerang Selatan.²⁰

Menurut I Nyoman Sarya, selaku Ketua Banjar di Pura Mertasari Rempoa Tangerang Selatan, perayaan Galungan-Kuningan dapat disesuaikan dengan keadaan. Dalam agama Hindu mengenal konsep *Desa Kala Patra* (tempat, waktu dan keadaan). Karena Galungan-Kuningan bukan termasuk dalam hari libur nasional sehingga Galungan diadakan pada malam hari. Tujuannya yaitu agar semua umat Hindu dapat merayakan ibadah tersebut setelah beraktivitas sehari-hari. Namun di Bali karena mayoritas agamanya adalah Hindu, maka perayaan Galungan-Kuningan dilakukan pada pagi hari.²¹

Makna dan Tujuan Ritual Galungan-Kuningan

Kemenangan *dharma* (kebaikan) melawan *adharma* (keburukan), menjadi makna yang esensial dalam ritual hari raya Galungan bagi kepercayaan penganut agama Hindu. Dalam mengaturkan puji syukur dan puja terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa biasanya umat Hindu melakukannya pada pura yang berhiaskan berbagai ornamen yang menggunakan dedaunan sebagai media hias, yaitu lamak.²²

Mengenai makna yang terkandung dalam perayaan Galungan, dapat dikemukakan pendapat Ki Nirdon dalam kolom *Wija Kasawur* yang berjudul "Galungan" yang dimuat dalam *Warta Hindu Dharma* No. 159 bulan Mei 1987. Menulis antara lain, "*Maka hari Raya Galungan adalah hari Kemenangan, hari dungulaning parangmukha, hari kalahnya musuh-musuh kita. Tetapi agama Hindu senantiasa mengajarkan supaya kita mengalahkan musuh yang terdapat dalam diri kita terlebih dahulu. Sang Yogiswara mengatakan 'ragadi musuh pamaro, ri hati tonggwannya tan madoh ring awak,' nafsu dan yang semacamnya adalah musuh*

¹⁹ I Nyoman Singgin Wikarman, *Hari Raya Hindu Bali-India*, 22-23.

²⁰ Wawancara dengan Gede Sumindro selaku Wakil Sekretaris Banjar di Pura Merta Sari Rempoa Tangerang selatan, pada tanggal 10 Juni 2023, pukul 12:15 WIB.

²¹ Wawancara dengan I Nyoman Sarya selaku Ketua Banjar di Pura Mertasari Rempoa Tangerang Selatan, pada tanggal 10 Juni 2023, pukul 13:45 WIB.

²² I Wayan Samiyasa, Meyer Worang Matey, Jans Mangare, "Lamak dalam Hari Raya Galungan dan Kuningan Pada Tradisi Hindu di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow (Kajian Makna dan Fungsi)", *Kompetensi: Jurnal Bahasa & Seni* 1, no. 8 (2021): 678.

yang dekat, di hati tempatnya, tidak jauh dari badan.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa musuh terbesar adalah diri kita sendiri.²³

Selanjutnya terdapat juga pendapat, “Manusia terdiri dari Purusa dan Pramana. Karena adanya dua unsur itu manusia pun memiliki dua kecenderungan. Kecenderungan ke-dewa-an (Dewi Sampad) dan kecenderungan ke-raksasa-an (Asuri Sampad). Dua kecenderungan ini selalu bergejolak dan bertarung pada diri seseorang. Oleh karena itu diadakannya upacara Galungan untuk mengingatkan manusia agar selalu memperkuat diri dengan Dewi Sampad.

Maka dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam upacara Galungan yaitu eksistensi Purusa dalam diri manusia, sehingga kecenderungan ke-dewa-an (Dewi Sampad) tercermin dalam tingkah laku manusia, antara lain bahwa dalam bentuk kejujuran, kemanusiaan, kebaikan, kearifan, tenggang rasa, dan nilai-nilai keagamaan lainnya. Sistem makna yang terkandung dalam perayaan Galungan erat kaitannya dengan manusia ideal seperti yang dikehendaki dalam Bahavadgita.

Menurut I Nyoman Sarya, selaku Ketua Banjar di Pura Mertasari Rempoa Tangerang Selatan, Ritual Galungan-Kuningan merupakan satu kesatuan. Galungan mempunyai makna simbolik *dharma* melawan *adharma* atau yang baik melawan yang jahat. Sedangkan, hari raya Kuningan filosofinya yaitu adalah para dewata atau leluhur kembali ke kahyangan.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa makna dan tujuan Galungan-Kuningan yaitu kemenangan *dharma* (kebaikan) melawan *adharma* (keburukan). Adapun tujuan lain dilaksanakan Galungan-Kuningan yaitu pada rangkaian ritual acaranya ada nilai-nilai sosial kemasyarakatan termasuk nilai silaturahmi, kebersamaan dan sebagai rasa sujud bakti kepada tuhan.

Tata Cara Ritual Galungan-Kuningan

Adapun tata cara ritual Galungan Kuningan sebagai berikut:

1. *Sugihan Jawa*: Dirayakan pada Kamis *Wage uku Sungsang*, enam hari sebelum Galungan. Melibatkan pembersihan tempat-tempat suci dan rumah tangga secara fisik dan spiritual.
2. *Sugihan Bali*: Dilakukan pada hari Jumat, berfokus pada pembersihan diri sendiri, seperti memotong rambut dan kuku.
3. *Hari Penyekeban*: Dirayakan pada hari Sabtu untuk memantapkan hati dalam melaksanakan Galungan-Kuningan, dengan fokus pada pengendalian diri untuk menegakkan *dharma*.
4. *Hari Penapean*: Dirayakan pada hari Minggu dengan membuat tape dari ketan, yang sejalan dengan tradisi Bali (Hindu).²⁵
5. *Hari Penyajaan*: Dirayakan pada hari Senin *Pon uku Dungulan*, menyiapkan sesajen dan berbagai ritual untuk mengatasi *Sang Kala Tiga*. Di Pura Merta Sari Rempoa, Tangerang Selatan, ditandai dengan pembuatan kue khas Bali.
6. *Penampahan Galungan*: Pada hari Selasa *Wage uku Dungulan*, melibatkan penyembelihan hewan sebagai simbol membunuh sifat kebinatangan dalam

²³ I Gde Sudibya, *Hindu Menjawab Dinamika Zaman* (Denpasar: PT Bali Post, 1994), 14.

²⁴ Wawancara dengan I Nyoman Sarya selaku Ketua Banjar di Pura Mertasari Rempoa Tangerang Selatan, pada tanggal 10 Juni 2023, pukul 14:09 WIB.

²⁵ I Putu Suarnaya, “Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng”, *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1 (2021): 51.

diri manusia. Penjor dibuat dan dipasang, melambangkan gunung sebagai tempat tinggal dewa-dewa Hindu. Di Pura Merta Sari, hanya ayam dan itik yang disembelih. Penjor terbuat dari bambu dengan bentuk yang menjulang tinggi dan melengkung, melambangkan gunung, yang dianggap sebagai tempat tinggal dewa-dewa Hindu. Gunung yang paling sakral adalah Gunung Agung, terutama karena di lerengnya terdapat Pura Besakih dan dianggap sebanding dengan Gunung Mahameru di India, tempat kediaman para dewa dalam mitologi Hindu. Penjor dihiasi dengan berbagai aksesoris, termasuk kelapa (melambangkan kehidupan yang serbaguna), pisang (melambangkan rezeki yang berkelanjutan), tebu (melambangkan kebahagiaan), padi dan umbi-umbian (melambangkan sumber kehidupan dan kemakmuran), serta jajan, khususnya jajan *gina*, yang melambangkan harapan akan mata pencarian. Di bagian bawah penjor terdapat tempat untuk meletakkan sesajen, termasuk *sanggah cucuk*.²⁶

7. Galungan: Dirayakan pada hari Rabu *Kliwon uku Dungulan*, menandai kemenangan *dharma* atas *adharma*. Pelaksanaan *yadnya* menjadi fokus utama, dengan ibadah di rumah dan pura. Menurut I Nyoman Sarya, selaku Ketua Banjar di Pura Mertasari Rempoa Tangerang Selatan Galungan di Bali, dirayakan pada pagi hari Umat Hindu melaksanakan ibadah di lingkungan rumah terlebih dahulu, kemudian setelah itu ke pura. Sementara untuk yang berada di daerah Jabodetabek tidak hanya beribadah di pura lingkungan sekitar saja, tetapi juga dapat beribadah di Pura Adithya Jaya sebagai pura terbesar di Jakarta tepatnya di daerah Rawamangun, Jakarta Timur, atau dapat juga beribadah ke Bali seperti di Pura Besakih.²⁷

Menurut I Nyoman Sarya, selaku Ketua Banjar di Pura Mertasari Rempoa Tangerang Selatan, setelah hari raya Galungan, hari selanjutnya pada hari Kamis yaitu pelaksanaan humanis Galungan atau silaturahmi antar saudara, kerabat, dan lain sebagainya. Pada hari Kamis depannya yaitu ada Penyajaan lagi untuk hari raya Kuningan. Hari Jum'atnya Penampahan dan hari Sabtu yaitu hari raya Kuningannya. Hari Raya Kuningan dilaksanakan pada pagi hari karena jatuh pada akhir pekan yaitu hari Sabtu. Biasanya umat Hindu beribadah di rumah terlebih dahulu, kemudian sekitar jam 9 pagi pergi ke pura untuk beribadah kembali.²⁸

Pengertian Ritual Navratri

Di India perayaan kemenangan *dharma* (kebaikan) melawan *adharma* (keburukan) dinamakan dengan *Navratri* (pemujaan yang lamanya sembilan hari) ditujukan kepada Dewi Durga.²⁹ Dewi Durga memiliki Sembilan wujud yang disebut dengan *Nava-Durga*. Pada saat perayaan Navratri, masing-masing dewi dipuja pada malam tertentu untuk mengalahkan kekuatan jahat dan untuk menegakkan Dharma. Kesembilan Durga ini adalah:

²⁶ Anantawikrama Tungga Atmadja dan Nengah Bawa Atmadja, "Kontestasi Penjor Galungan – Kuningan di Bali Visualisasi Doa Petisi secara Demonstratif untuk Kemakmuran pada Era Masyarakat Tontonan", *Jurnal Kajian Bali* 6, no. 2 (2016): 163.

²⁷ Wawancara dengan I Nyoman Sarya selaku Ketua Banjar di Pura Mertasari Rempoa Tangerang Selatan, pada tanggal 10 Juni 2023, pukul 14:32 WIB.

²⁸ Wawancara dengan I Nyoman Sarya selaku Ketua Banjar di Pura Mertasari Rempoa Tangerang Selatan, pada tanggal 10 Juni 2023, pukul 14:44 WIB.

²⁹ I Made Titib, *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003), 336.

1. Shailputri
Ia dipuja pada malam pertama dan ia adalah putri Himavan. Ia bertangan dua, memegang trisula dan Teratai. Ia mengendarai sapi jantan.
2. Brahmacharini
Berkulit keemasan, mengendarai singa dan bertangan sepuluh. Satu tangan memegang pot air dan yang lainnya memegang tasbih. Ia perlambangan rasa bjaktu dan pengabdian
3. Candraghanta
Berkulit keemasan, mengendarai harimau dan memiliki sepuluh tangan dan tiga mata.
4. Kusmanda
Memiliki delapan tangan, memegang berbagai jenis senjata dan tasbih. Mengendarai seekor harimau.
5. Skandamata
Mengendarai singan, Ia adalah ibu dari Skanda. Bermata tiga dan empat tangan memegang bunga Teratai, dan dua tangan dalam posisi memberikan perlindungan.
6. Katyayani
Mengendarai seekor singa, memiliki tiga mata dan selapan tangan memegang berbagai senjata. Ia berkulit keemasan.
7. Kalaratri
Memiliki kulit yang gelap dengan rambut tergerai, memiliki tiga mata dan mengendarai keledai. Ia memiliki empat tangan dengan dua tangan memegang kapak dan sebuah obor.
8. Mahagauri
Memiliki kulit putih dengan empat tangan dan memakai busana warna putih. Ia memegang kendang dan sebuah trisula dan sedang mengendarai seekor sapi jantan. Ia memiliki ekspresi wajah yang damai.
9. Siddhidhatri
Memiliki empat tangan dan memiliki kemampuan untuk memberikan berkah pada pemujanya dengan 26 jenis anugerah berbeda.³⁰

Navratri dirayakan dua kali dalam setahun, pertama pada bulan *Caitra* dan kemudian pada bulan *Asvayuja*. Berlangsung selama sembilan hari untuk menghormati sembilan manifestasi dari Dewi Durga. Navratri berarti sembilan malam. Durga Puja atau Navratri diawali pada hari pertama dan diakhiri pada hari kesepuluh dari separuh cerah pada bulan *Asvayuja* (September-Oktober). Hal ini diadakan untuk memperingati kemenangan Durga melawan Mahisasura, raksasa berkepala kerbau. Hari kesepuluh disebut *Vijaya Dasami* atau *Dussera*. Pada hari ini, umat pertama-tama melakukan pemujaan di rumahnya masing-masing. Pada hari kesepuluh ini, umat juga memuja *Siva*, *Ganesa* dan dewa-dewa lainnya. Pada perayaan ini, umat biasanya mengarak patung Dewi Durga berlengan delapan lengkap dengan senjatanya. Umat biasanya melakukan *bhajan* semalam suntuk untuk memuja Durga. Pada puncak acara, umat biasanya juga melakukan mandi suci ke sungai-sungai suci.

Durga Puja dirayakan di seluruh bagian India dengan cara yang berbeda. Tetapi tujuan dasar dari perayaan ini adalah untuk menghormati *sakti*, sosok *Devi*

³⁰ Dharam Vir Singh, *Hinduisme Sebuah Pengantar*, terj. by I.G.A. Dewi Paramitha (Surabaya: Paramita, 2006), 23.

dalam aspek-Nya sebagai Kekuatan, yang memberi manusia segala kemakmuran, kesehatan, pengetahuan (baik yang suci maupun sekuler) dan segala kekuatan potensial lain.³¹

Nava ratra (9 malam) dirayakan pada *suklapaksa* (penanggal) 1 sampai 10 pada bulan *Asuji*, sekitar September-Oktober. Pada sistem kalender Bali, ini bertepatan dengan bulan *Kartika* (sasih kapat). Dalam tradisi India, Durga puja ini diperingati dua kali setahun, yaitu sekitar April dan Oktober, yaitu pada awal musim panas (semi) atau *Chaitra Navratri* (Maret-April). Dan awal musim dingin (gugur) atau *Sharada Navratri* (September-Oktober). Sama seperti perayaan Galungan-Kuningan di Bali yang juga diperingati dua kali dalam setahun, atau setiap 210 hari sekali.

Navratri diadakan dua kali setahun yaitu pada awal musim panas dan awal musim dingin karena itu merupakan dua titik penting dari perubahan iklim dan pengaruh matahari. Kedua persimpangan ini dipilih sebagai kesempatan sakral untuk pemujaan kekuatan ilahi karena mereka percaya bahwa kekuatan ilahi yang memberikan energi bagi bumi untuk bergerak mengelilingi matahari, menyebabkan perubahan di alam luar dan bahwa kekuatan ilahi harus disyukuri karena menjaga keseimbangan alam semesta.

Makna Ritual Navratri

Perayaan Navratri ini diadakan ada yang mengatakan peringatan kemenangan Sri Rama melawan Rahwana. Tetapi ada juga yang memperingatinya sebagai hari kemenangan Dewi Durga melawan raksasa. Ada juga mitologi yang mengaitkannya dengan kemenangan Sri Krsna melawan raksasa Narakasura. Pada intinya, mitologi-mitologi itu jelas mengaitkan peringatan ini sebagai kemenangan *dharma* (kebenaran) melawan *adharma* (ketidak kebenaran).

Di samping itu, tujuan lain dengan memuja Durga adalah untuk memperoleh 4 tujuan utama dalam hidup manusia, yakni *artha* (kekayaan), *kama* (cinta kasih), *dharma* (berhasil dalam kewajiban agama) dan *moksa*. Hasil *moksa* akan diperoleh apabila memuja Durga yang mempunyai kedudukan sebagai Mahasakti. Menurut Rajespari selaku umat Hindu di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, umat melakukan ritual Navratri ini untuk memohon perlindungan agar dijauhkan dari musuh dan orang jahat serta dijauhkan dari marabahaya.³²

Apa yang diperoleh dengan memuja Durga ini ditentukan pula oleh kedudukan, kasta dan jenis kelamin si pemuja, serta bilamana (saat) *puja* dilakukan. Dalam kitab *Devi Purana* dan *Markandeva Purana* terdapat keterangan sebagai berikut: apabila yang memuja Durga adalah kaum *Brahmana* maka akan diperoleh hasil yang sangat baik pada setiap upacara keagamaan yang ia lakukan, bagi para *ksatria* dan *raja* akan diperoleh perlindungan dari musuh-musuhnya, bagi golongan *Vaisya* akan diperoleh kekayaan dan ternaknya akan bertambah banyak, bagi golongan *Sudra* akan diperoleh kebahagiaan serta memperoleh anak laki-laki. Kaum wanita memuja Durga biasanya dengan tujuan agar memperoleh anak serta agar menjadi seorang istri yang baik.

³¹ Sri Svami Sivananda, *Hari Raya dan Puasa dalam Agama Hindu*, terj. by I Wayan Maswinara (Surabaya: Paramita, 2022), 7-8.

³² Wawancara dengan Rajespari selaku umat Hindu di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, pada tanggal 09 Oktober 2021, pukul 10:15 WIB.

Hubungan antara hasil yang diperoleh serta saat diadakannya *puja*, antara lain dibicarakan di dalam *Markandeya Purana* dan *Kalika Purana* sebagai berikut:

1. Dalam *Markandeya Purana (Devi Mahatmya)* 12.4-7 dijelaskan apabila memuja Durga pada tanggal 8,9, dan 14 *paro-terang*, maka tidak akan mendapat ancaman dari musuh, gangguan orang jahat, luka karena senjata, terlepas dari kemiskinan, terlepas dari bahaya kebakaran dan banjir, serta tidak akan terpisah dari orang-orang yang dikasihi.
2. Dalam kitab *Kalika Purana* dijelaskan apabila memuja Durga setiap tanggal 5 dan 8 *paro-terang* maka akan diperoleh anak dan cucu yang banyak, kekayaan dan kesejahteraan hidup serta umur panjang (61.25-28). Jika menjalankan *Durga-Puja* pada tanggal 8 *paro-terang* bulan *Caitra* akan bebas dari segala kesusahan dan penyakit (61.20-30). Kemudian, menjalankan *Durga-puja* pada tanggal 8,9, dan 10 *paro-terang* bulan *Jyestha*, segala dosa akan lenyap, termasuk dosa yang dilakukan dalam 10 kali penjelmaan (kelahirannya) di dunia serta memperoleh umur panjang (61.31-34).³³

Tata Cara Ritual Navratri

Pemujaan kepada Dewi Durga berlangsung dari hari pertama hingga ketiga, sedangkan untuk Dewi Laksmi berlangsung dari hari keempat hingga keenam, dan untuk Dewi Saraswati dari hari ketujuh hingga kesembilan. Pada hari kesepuluh, yang juga dikenal sebagai *Wijaya Dasami* atau *Dassera*, merupakan puncak perayaan. Umat Hindu biasanya memulai dengan pemujaan di rumah masing-masing, dan selama hari tersebut mereka juga memuja Siva, Ganesa, dan dewa-dewa lainnya. Selama perayaan ini, patung Dewi Durga yang memiliki delapan lengan lengkap dengan senjatanya diarak oleh umat. Mereka juga biasanya melakukan *bhajan* sepanjang malam untuk memuja Durga. Pada puncak perayaan, umat Hindu sering kali melakukan mandi suci di sungai-sungai yang dianggap suci.³⁴ Uraian tertua mengenai Durga-Puja Navratri ini terdapat dalam kitab *Kalika-Purana* dan *Mahabhagavata Purana*.

Pada 3 hari pertama, Ibu dipuja sebagai Dewi Durga untuk memohon penghancuran segala kekotoran dan kejahatan. Setelah itu, fokus beralih ke pembangunan kepribadian spiritual dengan menggantikan sifat jahat dengan sifat positif, melalui pemujaan Ibu Laksmi pada 3 hari kedua, yang memberikan kemakmuran. Setelah berhasil mengembangkan sifat murni (*Sattvam*), seseorang layak menerima kebijaksanaan dan pengetahuan ilahi, yang dipuja melalui Ibu Saraswati.³⁵

Adapun jalannya upacara sebagai berikut: Tanggal 1 sampai 5 membuat persiapan *membayakala Dewi*. Tanggal 6 upacara *bodhana*, dewi dibangun dan dibuatkan rumah-rumahan di atas pohon dari rumput. Tanggal 7 membuat *Pratima* dari bahan Sembilan macam daun. Tanggal 8 upacara *mahasnana* yaitu memandikan Durga dan melakukan kurban binatang. Tanggal 9 persembahkan kurban darah si pemuja berupa persembahkan minuman-minuman keras dan

³³ Hariani Santiko, *Kedudukan Bhatari Durga di Jawa Pada Abad X-XV Masehi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 226-227.

³⁴ I Nyoman Singgin Wikarman, *Hari Raya Hindu Bali-India*, 17.

³⁵ Sri Svami Sivananda, *Hari Raya dan Puasa dalam Agama Hindu*, ter. by I Wayan Maswinara, 7-8.

pembacaan syair-syair *Dewi Mahatmya*. Tanggal 10 perwujudan Durga dari Sembilan daun tadi dibuang ke sungai setelah itu pesta Bersama disebut *Sabarotsava*.³⁶

Patung dewi Durga biasanya dimandikan di Sungai Gangga. Tetapi dalam pelaksanaan ritual di daerah yang letaknya jauh dari Sungai Gangga, diperbolehkan untuk dimandikan di mana saja dengan air mengalir. Di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang ini, biasanya patung dimandikan di Sungai Cisadane. Kitab Suci *Saivite Agama Kuno* memahami kekuatan air untuk menangkap shakti dunia batin, dalam ingatan dan substansi, melalui niat, mantra, dan api. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa selain gangga, sungai-sungai lain juga suci. Tidak ada upacara *veda* yang tidak menggunakan air. Oleh sebab itu, wajar saja jika patung Dewi Durga tersebut dimandikan di sungai Cisadane, karena pada dasarnya dalam agama Hindu, selain sungai Gangga, sungai-sungai yang lain pun juga suci. Dalam *Apah Suktam, Rig Veda (10.9)* dinyanyikan untuk memohon berkah air untuk peremajaan dan pemurnian jiwa seseorang.

Menurut Chandra Mohan selaku pandita di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, dalam tata cara ritual, masing-masing tempat mempunyai tata cara masing-masing. Misalnya dalam berkurban, pada banyak tempat di India, kerbau, kambing, dan babi telah dikurbankan dalam kaitan ini, perayaan kurban sendiri lebih sering digunakan pada kaum Hindu di India Timur terutama Nepal yang melekat pada tradisi mereka³⁷

Menurut Ane Seger sebagai pengurus di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, jika dibandingkan dengan perayaan Navratri yang ada di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, umat Hindu di sana lebih menekankan aspek berpuasa dan juga pembacaan mantra-mantra seperti *Devi Mahatmyam* yang menceritakan kemenangan Dewi Durga dalam mengalahkan beberapa iblis. Puasa juga biasanya dilakukan selama sembilan hari sembilan malam di Navratri. Upacara kurban tidak dilaksanakan karena kurban hanya menggambarkan aspek simbolis dari kepala Mahisasuramardini yang dipenggal kepalanya, dan bukan aspek utama dalam Navratri di Kuil Dewi Durga MAA yang lebih condong berkiblat kepada perayaan di India Selatan.³⁸

Orang yang berpuasa berpantang makan biji-bijian, termasuk nasi jagung, gandum, millet, dan quinoa. Juga termasuk kunyit, bubuk cabai merah, *dhanna-giru* (biji ketumbar kering dan jinten), bawang putih, dan bawang merah tidak digunakan untuk menyiapkan makanan berbuka puasa. Daal atau kacang juga tidak dimakan. Kebanyakan orang berbuka puasa memakan makanan yang mengandung susu, yogurt, buah-buahan, kacang-kacangan, kentang, tapioka, bayam dan air tepung kastanye. Biasanya, satu kali makan dimakan setiap hari yang terdiri dari makanan berbuka puasa, dan makanan ini biasanya dimakan di pagi hari atau lebih awal setelah puja individu selesai.³⁹

³⁶ Ni Made Sokaningsih, *Upacara Pemujaan Durgamahisasuramardini* (Surabaya: Paramita, 2007), 77.

³⁷ Wawancara dengan Chandra Mohan selaku pandita di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, pada tanggal 09 Oktober 2021, pukul 11:03 WIB.

³⁸ Wawancara dengan Ane Seger sebagai pengurus di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, pada tanggal 09 Oktober 2021, pukul 14:12 WIB.

³⁹ Sean Williams, *The Ethnomusicologists' Cookbook, Volume II* (UK: Routledge, 2015), 38.

Melihat jenis sajian yang dipersembahkan, *Durga-puja* dapat kita golongkan ke dalam tiga golongan:

1. *Sattviki-puja, puja* dimana persembahan hanya berupa sayur-sayuran, buah-buahan tanpa daging.
2. *Rajasi-puja, puja* dengan persembahan berupa daging, termasuk daging kurban binatang.
3. *Tamasi-puja, puja* dengan persembahan berupa daging binatang kurban, anggur, tanpa mengucapkan mantra.⁴⁰

Ritual Navratri di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang termasuk ke dalam golongan *Sattviki-puja*, di mana tidak ada persembahan binatang kurban, hanya berupa sayur-sayuran dan buah-buahan.

Persamaan dan Perbedaan Ritual Galungan-Kuningan pada Hindu Bali dan Navratri pada Hindu India

Perayaan Galungan pada Hindu Bali dan Navratri pada Hindu India memiliki persamaan makna yaitu memperingati menangnya *dharma* (kebaikan) melawan *adharma* (keburukan). Sementara hari Kuningan merupakan rangkaian satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan hari Galungan. Makna ritual hari raya Kuningan yaitu kembalinya Sang Pitara/Leluhur bersama para Dewa ke Kahyangan. Hari raya Galungan-Kuningan pada Hindu Bali memiliki mitos tersendiri bahwa pada saat itu ada seorang raja memerintah secara otoriter bernama Mayadanawa, sehingga perayaan ini tidak dikhususkan untuk dewa atau dewi tertentu saja melainkan untuk memohon bhakti kepada tuhan dan meminta perlindungan. Berbeda dengan perayaan Navratri pada Hindu India yang memiliki mitologis Dewi Durga yang berhasil mengalahkan raksasa Mahisasuramardini. Sehingga umat memuja Dewi Durga untuk memohon perlindungan dari kejahatan.

Ritual Galungan-Kuningan dan Navratri juga memiliki perbedaan dalam tata cara pelaksanaannya. Tentu saja, hal ini dikarenakan budaya pada masing-masing tempat berbeda. Di Bali agama Hindu sudah bercampur dengan budaya setempat, sehingga terdapat kearifan lokal. Tetapi persamaannya adalah Ritual Galungan-Kuningan dan Navratri memiliki fokus tujuan utama yaitu untuk beribadah kepada tuhan. Persamaan lainnya antara ritual Galungan-Kuningan dan Navratri yaitu perayaannya yang dilaksanakan setiap dua kali dalam satu tahun.

Dalam perayaan Galungan-Kuningan di Pura Merta Sari memotong hewan kurban seperti ayam, itik dan sebagainya. Tetapi pada ritual Navratri tidak memotong hewan kurban. Karena menurut pandita di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, hewan kurban hanya sebagai suatu simbol saja. Namun tetap pada ritual Galungan-Kuningan dan Navratri termasuk ke dalam *Dewa Yadnya*. *Dewa Yadnya* adalah pemujaan yang dilaksanakan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau *Ranying Hattala Langit*. Tujuan melaksanakan persembahyangan (*yadnya*) adalah agar manusia senantiasa teringat dengan kebesaran Tuhan (*Ranying Hatalla*) dan memahami segala kekurangan yang ada dalam dirinya. diungkapkan dalam Bhagawad Gita Adiyaya IX sloka 26 sebagai berikut:

“Siapa pun yang dengan kesujudan mempersembahkan pada-Ku daun, bunga, buah-buahan, air, dan api, persembahan yang didasari dengan bakti oleh cinta dan keluar dari hati yang suci, Aku terima. Persembahan yang didasari dengan hati

⁴⁰ Hariani Santiko, *Kedudukan Bhatari Durga di Jawa Pada Abad X-XV Masehi*, 229.

yang suci dan cinta kasih adalah persembahan yang diterima oleh Tuhan meskipun sifatnya sangat minim atau sederhana, bila persembahan yang besar, tetapi didasari dengan 'ego' tidak akan memiliki arti yang suci. Jalan ke arah Tuhan adalah yadnya dalam pengertian yang mendalam dengan menyerahkan diri atas dasar cintanya. Upakara-upakara yang besar tidak ada artinya bila tidak didasari dengan jiwa yadnya demikian dengan pengetahuan pengetahuan (jnana)".⁴¹

Adapun perbedaan ritual Galungan-Kuningan di Pura Merta Sari dengan di Pura yang berada pada daerah lain adalah jika di Pura Merta Sari pada saat hari *Penampahan Galungan* tidak memotong daging babi, tetapi di Pura yang lain memotong daging babi seperti kebanyakan Pura di daerah Gianyar Bali. Hal tersebut tidak masalah tergantung dengan kebiasaan tradisi setempat saja.

Kemudian perbedaan ritual Navratri di Kuil Dewi Durga MAA dengan ritual Navratri di daerah lain adalah jika di Kuil Dewi Durga MAA patung dimandikan di Sungai Cisadane. Sedangkan di Kuil India yang memang letaknya dekat dengan Sungai Gangga maka dimandikan langsung di Sungai Gangga. Namun dalam Hindu juga ini tidak menjadi suatu masalah karena selain Sungai Gangga, sungai-sungai yang lain pun dianggap suci dalam agama Hindu. Karena dalam *Rig Veda (10.9)*, tidak ada pemujaan *veda* yang tidak menggunakan air. Air memang sangat penting dalam agama Hindu. Perbedaan tradisi lainnya yaitu jika pada Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, perayaan Navratri lebih mengutamakan aspek puasa dan tidak memotong hewan kurban. Sedangkan di daerah lain seperti Nepal, mengutamakan aspek berkorban.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menemukan persamaan dan perbedaan antara ritual Galungan-Kuningan pada Hindu Bali dan Navratri pada Hindu India. Persamaan meliputi makna yaitu untuk memperingati kemenangan *dharma* (kebaikan) atas *adharma* (keburukan), pelaksanaan dua kali setahun dengan tujuan memohon *bhakti* serta perlindungan Tuhan. Kedua ritual juga merupakan bagian dari *Panca Yadnya*, yaitu *Dewa Yadnya*, dengan fokus utama beribadah kepada Tuhan.

Perbedaan antara Galungan-Kuningan dan Navratri terletak pada tata cara pelaksanaan dan mitologinya. Galungan dimulai dengan *Sugihan Jawa*, *Sugian Bali*, *Hari Penyekeban*, *Hari Penapean*, *Hari Penyajaan*, *Hari Penampahan*, dan Galungan, diikuti oleh Kuningan sepuluh hari kemudian. Sedangkan Navratri berlangsung selama sembilan hari, diakhiri dengan *Vijaya Dasami* atau *Dussera*. Di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, aspek puasa dan pembacaan mantra *Devi Mahatyam* lebih ditekankan. Mitologi Ritual Galungan-Kuningan yaitu untuk merayakan kemenangan Dewa Indra melawan Mayadanawa, sedangkan Navratri merayakan kemenangan Dewi Durga melawan raksasa Mahisasuramardini.

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang studi agama-agama, khususnya Hindu, serta menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Penelitian ini juga menyadari bahwa masih banyak aspek yang perlu diteliti lebih lanjut untuk studi perbandingan ini.

⁴¹ Kadek Sukiada, "Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah", *Satya Sastraharing* 3, no. 02 (2019), 64.

Daftar Pustaka

- Atmadja, Anantawikrama Tungga Atmadja dan Nengah Bawa Atmadja. “Kontestasi Penjor Galungan – Kuningan di Bali Visualisasi Doa Petisi secara Demonstratif untuk Kemakmuran pada Era Masyarakat Tontonan”. *Jurnal Kajian Bali* 6, no. 2, 2016.
- Benavides, G. *From need to violence: on Walter Burkert, Creation of the sacred (1996). Contemporary Theories of Religion*, ed. by M. Stausberg. UK: Routledge, 2009.
- Burkert, Walter. *Homo Necans: The Anthropology of Ancient Greek Sacrificial Ritual and Myth*. US: University of California Press, 1983.
- Darini, Ririn. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Halim, Iim Abdul. “Metode Perbandingan Agama Proporsional dalam Persepsi W.C. Smith”. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 1, 2020.
- Hasanah, Ulfiatul. “Makna Upacara Galungan Bagi Umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Surabaya”. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Hitch, Sarah dan I. R. *Animal Sacrifice In The Ancient Greek World*. UK: Cambridge University Press, 2017.
- Martin, Richard C. *Approach to Islam in Religious Study*. Tucson: The University of Arizona Press, 1985.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Rosidi, Achmad. *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Samiyasa, I Wayan, Meyer Worang Matey, Jans Mangare. “Lamak dalam Hari Raya Galungan dan Kuningan Pada Tradisi Hindu di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow (Kajian Makna dan Fungsi)”. *Kompetensi: Jurnal Bahasa & Seni* 1, no. 8, 2021.
- Santiko, Hariani. *Kedudukan Bhatari Durga di Jawa Pada Abad X-XV Masehi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Singh, Dharam Vir. *Hinduisme Sebuah Pengantar*. Terj. by I.G.A. Dewi Paramitha. Surabaya: Paramita, 2006.
- Sivananda, Sri Svami. *Hari Raya dan Puasa dalam Agama Hindu*. Terj. by I Wayan Maswinara. Surabaya: Paramita, 2022.
- Sokaningsih, Ni Made. *Upacara Pemujaan Durgamahisasuramardini*. Surabaya: Paramita, 2007.
- Suarnaya, I Putu. “Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng”. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1, 2021.
- Sudibya, I Gde. *Hindu Menjawab Dinamika Zaman*. Denpasar: PT Bali Post, 1994.
- Susanti, Desy. “Makna dan Tata Cara Upacara Hari Raya Kuningan dalam Agama Hindu”. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Titib, I Made, dkk. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dharma Wacana*. Surabaya: Paramita, 2007.
- Titib, I Made. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2003.
- Wiana, I Ketut. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita, 2004.

- Wikarman, I Nyoman Singgin. *Hari Raya Hindu Bali-India*. Surabaya: Paramita, 2005.
- Williams, Sean. *The Ethnomusicologists' Cookbook, Volume II*. UK: Routledge, 2015.
- Sukiada, Kadek. "Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah". *Satya Sastraharing* 3, no. 02, 2019.

Wawancara

- Wawancara dengan Ane Seger sebagai pengurus di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang.
- Wawancara dengan Chandra Mohan selaku pandita di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang.
- Wawancara dengan Gede Sumindro selaku Wakil Sekretaris Banjar di Pura Merta Sari Rempoa Tangerang selatan.
- Wawancara dengan I Nyoman Sarya selaku Ketua Banjar di Pura Mertasari Rempoa Tangerang Selatan.
- Wawancara dengan Rajespari selaku umat Hindu di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang.